

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, alquran telah jadi pedoman selalu dikaji sejak periode jahiliah hingga ke periode modernisasi. Bentuk pedoman umat muslim dinamakan sebagai Al-qur'an. Banyak hal yang bisa diperoleh dari pengkajian kitab suci ini, seperti dari segi bagaimana aspek sejarah turunannya, aspek kandungan maknanya, gramatikalnya, histori pembukuan kitab nya, hingga pada aspek bagaimana cara membacanya (*qirāāt*) atau melafalkannya.¹

Sebagai bentuk *māṣḍar* yang memiliki bubuhan *ālif* dan *nun* yang merujuk pada makna superlative (*mubālāghāh*). Maksud dari istilah ini menunjukkan sesuatu yang tidak biasa atau dengan kata lain bukan pustaka lazim. Hal ini sinkron dengan beberapa kata lain seperti *qurbān* (dekat sungguhan), *ghufiān* (ampunan sungguhan), *subhān* (maha suci atau suci sungguhan) dan seterusnya.²

kajian *Ulūmul Qur'ān* mencakup ilmu *Qirāāt* dimana ilmu ini melingkup salah satu instrumen pembedah dalam menguak arti pada kitab suci alquran ini. *Qirā'āt* adalah *tāuqīfī* yang berdasar pada riwayat-riwayat *mutāwāttir* dimana pada mayoritas para *mufaṣṣir* berpandangan mengenai *qirāāt* yang menurut mereka merupakan sunnah yang harus diikuti, bukan merupakan hasil ijtihad.³

¹ Zumrodi, "Qirāāt Sab'āh: Pemaknaan dan Varian Bacaannya" (Jurnal Hermeunetik, Vol.8, No.1, Juni 2014.hlm.71.

² Ahmad Muṣṭā'in Syāfi'ic, *Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Pembelajaran Qirāāt Sab'āh* dalam *The Holy al-Qur'ān and its role in building Islamic and human civilizations*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'ān Gedung Bayt Al-Qur'ān dan Museum Istiqlāl, 2016)

³ Ahmad Muṣṭā'in Syāfi'ic, *Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Pembelajaran Qirāāt Sab'āh* dalam *The Holy al-Qur'ān and its role in building Islamic and human civilizations*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'ān Gedung Bayt Al-Qur'ān dan Museum Istiqlāl, 2016)

Qirā'āt sangat lazim dikaitkan dengan ajaran linguistik ataupun artikulasi. Sebaliknya, bangsa Arab pra-Islam memiliki heterogenitas adat istiadat kesastraan yang besar, begitu juga terkait dengan banyaknya pluralitas aksen (*lāhjāh*). Dalam *'ulūm al-Qur'ān*, hal inilah yang menjadi penyebab ilmu *qirā'āt* menduduki posisi utama dalam ke-al-Qur'ān-ān.⁴

Munculnya kitab *at-Taysir* karya Abū 'Amr al-Dāni (w. 444 H/1052 M) menjadi penopang *Qirā'āt Sab'āh* menjadi semakin kuat dan tersohor. Simplifikasi rawi dari setiap imam merupakan aspek yang dominan dari kitab ini, yaitu dua rawi saja, sementara itu pada umumnya jumlah rawi tiap pemimpin berkisar antara puluhan hingga ratusan.⁵

Adapun 7 periwayat pemimpin yang terkenal termasuk 1). Qālūn (w. 220 H atau 835 Meter) serta Warsy (w. 197 H atau 813 Meter), menceritakan *qirā'āt* melalui Pemuka Nāfi', 2). Qunbūl (w. 291 H atau 904 Meter) serta al-Bazziy (w. 250 H atau 864 Meter), menceritakan *qirā'āt* bermula pada Pemimpin Ibnu Kasa, 3). Ad-Dūriy (w. 246 H atau 860 Meter) serta aṣ-ṣūsiy (w. 261 H atau 875 Meter), meriwayatkan *qirā'āt* dari Pemimpin Abū 'Amr, 4). Hisyām (w. 245 H atau 859 Meter) serta Ibnu Akwān (w. 242 H atau 856 Meter), menceritakan *qirā'āt* melalui Pemimpin Ibnu 'Amir, 5). Syu'ampuh (w. 193 H atau 809 Meter) serta Hafṣ (w. 180 H atau 796 Meter), menceritakan *qirā'āt* melalui Pemimpin 'Aṣim, 6). Khalaf (w. 229 H atau 844 Meter) serta Khallād (w. 220 H atau 835 Meter), menceritakan *qirā'āt* berasal dari Pemimpin Hamzah, 7). Abū al-Hārif (w. 240 H atau 240 Meter) serta Dūri al-Kiṣa'iy (w. 246 H atau 860 Meter), menceritakan *qirā'āt* dari Pemimpin al-Kiṣa'iy.⁶

⁴ Ahmad Muṣṭā' in Syafi'ie, *Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Pembelajaran Qirā'āt Sab'āh* dalam *The Holy al-Qur'ān and its role in building Islamic and human civilizations*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Muṣṭāf al-Qur'ān Gedung Bayt Al-Qur'ān dan Museum Istiqlāl, 2016)

⁵ Zumrodi, "*Qirā'āt Sab'āh: Pemaknaan dan Varian Bacaannya*" (Jurnal Hermeunetik, Vol.8, No.1, Juni 2014.hlm.76.

⁶ Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'ān*. (Penerjemah Drs. Mudzakir AS), Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000, hlm. 259-261

Latar belakang peneliti ingin menelaah Ilmu *Qirāāt* khususnya terkait perbedaan *qirāāt* dari riwayat Qālūn dan Ḥafṣ dalam Kitab *Mamba' Al-Barakāt dan Faidh 'Al-Barakāt* yaitu menilik tingkat minoritas mahasiswa keahlian Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir yang begitu minim menuangkan pemikiran-pemikiran atau gagasan mereka terkait kajian keilmuan ini. Merupakan suatu hal yang lumrah mengenai satu di antara sekian ilmu dasar dari kitab suci umat mukmin ini (Usūl) dalam hal persepsi serta menafsirkan al-Qur'ān yang di sebut sebagai Ilmu *Qirāāt*. Inilah yang menjadi penyebab kajian ilmu ini tidak dapat dinilai sepele atau di pandang hanya dari satu sisi saja.⁷

Sungguh miris, saat ini tidak sedikit kalangan masyarakat, santri bahkan penelaah Al-Qur'ān Indonesia bertalaqqi (menyetor) pelafalan kitab suci terkait kepada pengajar al-Qur'ān mereka masing-masing yang belum paham hakikat *qirāāt* imam Qālūn dan Ḥafṣ yang sedang didalamnya. Di Indonesia, pada tingkatan masyarakat awam, mereka mengalami reduksi pemahaman tentang bagaimana inti bacaan dari pemuka agama yakni imam Ḥafṣ yang telah populer ingga menjadi acuan bacaan utama al-Qur'ān. Fenomena seperti ini tentunya membuat pengkajian al-Qur'ān semakin kurang diperdalam pada sisi keilmuannya hingga nyaris mendekati terjadinya kegentingan keilmuan.⁸

Dalam mempelajari Al-Qur'ān, tentunya penting untuk memilih rasa sabar dan tingkat ketelitian baik dari pihak pelajar, serta *qirāāt* Ḥafṣ yang lebih dominan dibanding *qirāāt* yang lain. Ini menjadi pemicu timbulnya alterasi eksistensinya baik pada warg Indonesia maupun di bumi Islam, serta menyebabkan keterbatasan akses wawasan kepada *qirāāt* lain yang sama-sama memiliki peran yang serupa dengan *qirāāt* Ḥafṣ.⁹

⁷ Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'ān*. (Penerjemah Drs. Mudzakir AS), Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000, hlm. 259-261

⁸ Zumrodi, "*Qirāāt Sab'āh: Pemaknaan dan Varian Bacaannya*" (Jurnal Hermeunetik, Vol.8, No.1, Juni 2014.hlm.71.

⁹ Ahmad Muṣṭā'in Syāfi'ie, *Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Pembelajaran Qirāāt Sab'āh* dalam The Holy al-Qur'ān and its role in building Islamic and human civilizations,

Berdasar pada gejala dimana para santri dan pengkaji kitab suci ini sekedar berpusat pada satu jenis *qirāāt*, yaitu *qirā'āt* Ḥafṣ. Hal ini dikarenakan mereka mengikuti kemajuan era, kecondongan serta signifikansi studi dalam menafsirkan *qirāāt* kitab suci ini di masyarakat. Sementara itu bacaan- bacaan al- Qur'ān sebenarnya tidak hanya dalam bentuk Ḥafṣ melainkan juga shahih dari Rasulullah SAW.¹⁰

Pada praktek bacaan atau pelafalan kitab suci al-Qur'ān yang dilakukan oleh kaum islam di dunia, yang dominan serta mayoritas dipakai adalah *Qirāāt* riwayat Ḥafṣ. Adapun riwayat Qālūn tidak lazim bagi khalayak, terlebih telah tidak digunakan lagi, meski bacaannya konstan mutawattir. Oleh karena itu, menjadi tugas kita untuk berperan dalam hal keberadaan al-Qur'ān. Diperlukan segelintir orang-orang yang selalu dan tetap menekuni serta mempertahankan *qirāāt* mereka.¹¹

Adanya perbandingan antar imam memicu munculnya perbedaan pustaka. Terkadang, ditemukan perbedaan cara baca yang jauh berbeda antara masing- masing perawi dari masing- masing pemimpin. Hal ini salah satunya bisa dilihat pada *qirāāt* Qālūn dengan Ḥafṣ yang memiliki perbedaan namun tidak begitu terlihat.¹²

Dismilaritas pelafalan antara riwayat Qālūn dan riwayat Ḥafṣ dapat dilihat pada perbandingan dari segi dialek (*lahjah*) dan struktur tata bahasa *nahwu-sharaf*). Di sisi lain, pengkaji juga menjumpai adanya perbedaan pustaka Mamba' Al- Barakāt serta Faidh' Al- Barakāt dimana kitab-kitab

(Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'ān Gedung Bayt Al-Qur'ān dan Museum Istiqlāl, 2016)

¹⁰ Zumrodi, "*Qirāāt Sab'āh: Pemaknaan dan Varian Bacaannya*" (Jurnal Hermeunetik, Vol.8, No.1, Juni 2014.hlm.71.

¹¹ Ahmad Muṣṭā'in Syāfi'ie, *Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Pembelajaran Qirāāt Sab'āh* dalam The Holy al-Qur'ān and its role in building Islamic and human civilizations, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'ān Gedung Bayt Al-Qur'ān dan Museum Istiqlāl, 2016)

¹² Mustofā, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, Jakarta, "*Pembakuan Qir'āt 'Ashim Riwayat Ḥafṣ dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia*" dalam Jurnal Ṣuḥuf, Vol. 44. No. 2, 2011,51

ini disusun bersumber pada *Tarīq Syatibiyah*. Serta perbedaannya bukan terdapat dari segi karakter buku itu sendiri namun terdapat pula perbandingan pada isi, aturan posisi kaidah, pemaparan atau uraian hingga pada sebutan-sebutan yang dipakai.¹³

Maka dari beberapa penjelasan alasan-alasan di atas, penulis terinspirasi untuk menggali penelitian lebih rinci lagi terkait perbedaan bacaan *Qālūn* dan *Ḥafṣ* dalam kitab *Mamba' Al-Barakāt* dan *Faidh Al-Barakāt*, lalu kemudian terangkap dalam bentuk sebuah analisa perbandingan.¹⁴

Tetapi sebelum melakukan penelitian tersebut, terdapat studi banding dimana pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya hingga penelitian ini nantinya akan disajikan dalam bentuk perbandingan antara literatur sejarah dan Al-Quran hanya pada surah al-Fātihah dengan surah Al-Baqarah saja. Tentunya ini disebabkan supaya ulasan tidak condong lebih jauh cakupannya serta mendalam. Serta dijabarkan dalam bentuk komparasi antara keduanya berbentuk *Mamba' Al-Barakāt* serta *Faidh' Al-Barakāt*.

B. Rumusan Masalah/ Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran motif kerangka yang ada dijabarkan, fokus penelitian diklasifikasikan kedalam tiga bentuk rumusan masalah, yaitu:

1. Tipologi Riwayat *Ḥafṣ* dan *Qālūn* ?
2. Bagaimana Persamaan Keduanya ?
3. Perbedaan Bacaan Riwayat antara *Ḥafṣ* dan *Qālūn* ?

C. Tujuan Penelitian

¹³ Zumrodi, "*Qirāat Sab'āh: Pemaknaan dan Varian Bacaannya*" (Jurnal Hermeunetik, Vol.8, No.1, Juni 2014.hlm.71.

¹⁴ Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'ān*. (Penerjemah Drs. Mudzakir AS), Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000, hlm. 259-261

Mengacu perihal cakupan kasus terkait di dalam kajian ini, ada sejumlah hal yang akan direalisasikan dalam kajian terkait, beberapa diantaranya yaitu: penulis ingin mengembalikan kiprah penelitian yang membahas tentang riset kajian Qirāāt Al-Qur’ān yang *maqbul* pada kalangan umat muslim, khususnya riset tentang qirāṭ Ḥafṣ dan Qālūn. Tujuan berikutnya guna mengenali tipologi, keselarasan serta perbandingan antara riwayat Ḥafṣ serta Qālūn dalam Buku *Mamba’ Al-Barakāt dan Faidh ‘Al-Barakāt*

D. Manfaat Penelitian

pertama, kajian wacana Qirāāt hendak lebih gampang diperoleh serta dilahirkan balik dalam ingatan pemerhati Qur’ān, mempertimbangkan perlunya melestarikan heterogenitas pelafalan kitab suci ini selama-lamanya bukan sekadar berpatokan pada aturan qirāāt masyhurah belaka yakni qirāāt ‘Āṣim riwayat Ḥaf. Pada sisi lain pun menjadi salah satu ketertarikan minat dan perhatian pengkaji Alquran guna berlatih Qirāāt Sab’ ah; Ketiga kajian terkait selaku bagian dari ilmu- ilmu al- Qur’ān diharapkan hendak menarik untuk dikaji lalu turun temurun dipelajari oleh banyak orang yang menginginkan pencerahan serta kesejukan melalui pustaka al- Qur’ān

E. Telaah Pustaka

Pembentukan kata qirāāt (قراءات) merujuk pada wujud konvensional dari tutur qirāah (قراءة) yang artinya tata cara membaca atau melafalkan. Bersumber pada pedoman bahasa Arab, wujud kata semacam ini dikenal dengan maṣdar al- simā’ī yang berawal dari pangkal tutur qara’ a(قرء) yang maksudnya pustaka atau bacaan.¹⁵

¹⁵ Muḥammād ‘Abd al-‘Azīz al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, juz. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyāh, 1988), hlm. 410.

Terdapat beberapa macam penafsiran yang tumpang tindih perihal qirāāt. Ibn al- Jazarī tidak semata-mata berargumen qirāāt berbentuk metode penulisan juga bagaimana macam pelafalan lafaẓ, namun termasuk juga semacam ilmu yang berdiri sendiri, dan sependapat bahwa sumber keragaman Qirāāt bukanlah ciptaan dari alterasi atau hasil usaha,, melainkan didasarkan atas penjelasan riwayat, ini selaras bersama pemikiran dari Abū Syāmah. Sebaliknya al- Zarkasyī berasumsi keragaman bacaan lafaz serta artikulasi qirāāt yang mempunyai alterasi tidak menyuarakan asal terciptanya bermacam qirāāt. Kebalikannya al- Zarqānī(w. 769 H atau 1367 Meter) selaras pendapatnya dengan al- Zarkasyī, ditambah beliau juga berpendapat itu semacam satu dari qirāāt dimana patokannya pada riwayat, serta gagasan ini selaras dengan argumen al- Zarqānī serta‘ Alī al-Ṣabūnī. Sebaliknya Mannā’ Khalīl al- Qaṭṭān, berasumsi qirāāt semacam suatu aliran artikulasi yang diseleksi oleh salah seseorang pimpinan qurrā’ tanpa mengatakan terdapatnya pandangan periwayatan terkait yang berlanjut hingga Nabi SAW.¹⁶

Melalui rancangan yang dikemukakan mengenai qirā’āt bisa dimengerti bila rancangan qirā’āt yang dikemukakan al- Zarqānī cakupannya tampak lebih besar, yang melingkupi 3 bagian utama. Satu, qirāāt terkait cuma merujuk dengan pustaka ayat al- Qur’ān. ketentuan tata cara penerapannya oleh pimpinan qirā’āt dalam membaca al- Qur’ān bermacam-macam. Kedua, ketentuan tata cara dalam melafalkan kitab suci umat mukmin ini yang dianut oleh sesuatu panutan qirāāt berasal pada pada sesuatu riwayat, bagus mutawatir, ahad serta bukan dilandasi atas qiyas serta ijtihad. Terakhir, disimilaritas qirā’āt yang terlihat hanya bisa berlaku pada artikulasi huruf- huruf dalam bermacam kondisi.¹⁷

¹⁶ Zumrodi, “*Qirāāt Sab’āh: Pemaknaan dan Varian Bacaannya*” (Jurnal Hermeunetik, Vol.8, No.1, Juni 2014.hlm.76.

¹⁷ Mannā Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’ān*. (Penerjemah Drs. Mudzakir AS), Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000, hlm. 260-263

Secara fundamental , Qirāāt merupakan ilmu yang kajiannya menitikberatkan pada aturan tata cara pelafalan dimana ketika melafalkan tata cara itu, muncul perbedaan cara baca yang memicu terciptanya berbagai jenis Qirā'āt yang digunakan ulama qirā'āt.¹⁸

Qirāāt termasuk studi ilmu era ke II Hijriyah menyangkut artikulasi al- Qur'ān yang didasarkan pada pemimpin qirāāt. Sepertinya adanya beraneka macam metode pelafalan ayat al- Qur'ān ini dikarenakan oleh *lahjah* atau aksen dari uraian al- Qur'ān. Dalam hadis Rasul menerangkan betapa berartinya dampak lahjah itu dalam hal menanggapi perkara penganut yang mencuat disaat sekarang ini. Ilmu ini menciptakan jenis qirāāt yang terkenal yakni qirāāt 7, qirā'āt 10 dan qirā'āt 4 belas kasih.¹⁹

Pada zaman Nabi Muhammad, ilmu Qirāāt ini sudah ada dan terus bertransformasi. Namun, batasannya dulu hanya sampai pada tata cara pengucapannya dan bukan termasuk ilmu yang independen. Latar belakang adanya Qirāāt ini sebagai akibat dari banyaknya variasi dialek bangsa Arab di periode terkait yang pada saat itu juga kaitannya dengan 7 huruf hanya sampai penafsiran substitusi para ulama. Analogi qirāāt menciptakan ragam terbaru pada penafsiran al- Qur'ān yang membawa manfaat.²⁰

Studi terkait analogi qirāāt RiwayatḤafṣ dan Qālūn tergolong dalam jenis studi 'ulūmul Qur'ān yang mengkaji ma' fī al- Qur'ān(studi intrinsic).²¹

F. Kajian Terdahulu

¹⁸ Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'ān*. (Penerjemah Drs. Mudzakir AS), Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000, hlm. 260-263

¹⁹ Zumrodi, "Qirāāt Sab'āh: Pemaknaan dan Varian Bacaannya" (Jurnal Hermeunetik, Vol.8, No.1, Juni 2014.hlm.76.

²⁰ Muḥammād 'Abd al-'Azīz al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz. I, (Beirut: Dār āl-Kutub āl-'Ilmiyyāh, 1988), hlm. 410.

²¹ Menurut Amin al-Khullī, studi *Ulūmul Qur'ān* dibagi menjadi dua, yaitu *mā fī al-Qur'ān (studi intrinsic)* dan *māhāwālā al-Qur'ān (studi ekstrinsik)*.

Riset tentang analogi qirāāt al- Qur’ān ini sudah dikaji oleh beberapa pengkaji lebih dulu, baik dengan menggunakan metode umum maupun khusus, yang dapat diamati dalam bermacam ragam kitabnya qirāāt bagus qirāāt sab’ ah,‘ asyrah, ataupun arba’ a‘ asyrah.

Peneliti memilih setidaknya 6 penelitian terdahulu menyangkut topik yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

Satu, bacaan Oleh Wawan Djunaedi yang bertajuk“ Asal usul Qiraat al- Quran di Nusantara ”²², dalam bacaan ini penulis menerangkan perihal asal usul qirāāt dari dari generasi awal sahabat sampai Perkembangan awal qirāāt masuk di Nusantara. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian penulis yang akan menganalisis perbandingan Qirāāt riwayatḤafṣ serta Qālūn dalam buku Mamba’ Al- Barakāt serta Faidh‘ Al- Barakāt.

Kedua, skripsi dari Ahmad Zaki Ali yang berjudul *Faidh al- Barakat Fi Sab’ al- Qiraat* (2003). Dimana, penelitian ini berfokus mengenai riset qirāāt sab’ ah karya KH Arwani Bersih yang bertajuk *Faidh al- Barakāt Fi Sab’ al- Qirāāt*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan kontribusi KH Arwani Kudus pada pengembangan qirāāt sab’ ah di Indonesia dengan kajian kitabnya. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu peneliti yang hendak menganalisa kemiripan Qirāāt riwayatḤafṣ serta Qālūn dalam roman Mamba’ Al- Barakāt serta Faidh‘ Al- Barakāt.

Ketiga, penelitian Mustofa Kamal al- Hafidz bertajuk“ Epistemologi Qira’ at Al- Qur’ an”. Di studi terkait menciptakan dasar kemiripan qirāāt‘Āṣim antara riwayatḤafṣ serta riwayat Syu’ ampuh tertera mulai seratus empat belas surah termaktub pada al- Qur’ an, ada enam ratus tiga belas disimilaritas pelafalan yang tersiar pada beranekamacam sebanyak delapan puluh lima surah). Perihal ini pastinya berbeda dengan yang dikaji pengarang, yang hendak menganalisa

perbandingan Qirāāt riwayatḤafṣ serta Qālūn dalam buku Mamba' Al-Barakāt serta Faidh' Al-Barakāt.

Keempat, skripsi oleh Syafa' at bertajuk“ Rahasia Dibalik Gharāibul Qirāāt(Riset Analisa Linguistik kepada Bacaan- bacaan Gharib dari Pemimpin' Ashim RiwayatḤafṣ”. Riset ini menganalisa dengan cara konvensional mengenai bacaan- bacaan asing dalam qirāāt'Āṣim riwayatḤafṣ. Perihal ini pastinya berbeda dengan studi ini dimana peneliti hendak menganalisa perbandingan Qirāāt riwayatḤafṣ serta Qālūn dalam buku Mamba' Al-Barakāt serta Faidh' Al-Barakāt.

Kelima, Jurnal oleh Muhammad Irham,” *Implikasi Perbedaan Qirāāt Terhadap Pernaafsiran Al-Quran*”,²² dalam jurnal ini penulis mendeskripsikan pada segnlintir ayat yang memuat analogi Qirāāt serta mengulik konsekuensi juga faedah pada disimilaritas tersebut. Hal ini tentunya berbeda dengan karangan Penulis yang akan menganalisis perbedaan Qirāāt riwayat Ḥafṣ dan Qālūn dalam kitab Mamba' Al-Barakāt dan Faidh' Al-Barakāt.

Keenam, Jurnal yang dikaji oleh Fakhrie Hanief terkait “*Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi ibn Al-Jazah Pada Qirāāt 'Ashim Riwayat Ḥafṣ*”,²³. Disini penulis menjelaskan bagaimana bacaan yang benar menurut Thariq Syatibi pada qiraat riwayat Ḥafṣ. Hal ini tentunya berbeda dengan karangan Penulis yang akan menganalisis perbedaan Qirāāt riwayat Ḥafṣ dan Qālūn dalam kitab Mamba' Al-Barakāt dan Faidh' Al-Barakāt.

Dalam literature- literatur yang pengarang sebutkan mulanya, pengarang belum menemukan adanya pemetaan yang nyata dan sistematis mengenai perbandingan qirāāt Qālūn ataupunḤafṣ dari tiap-tiap riwayatnya Qālūn dalam buku Mamba' Al-Barakāt serta Faidh' Al-

²² Bisa dilihat Muhammad Irham,” *Implikasi Perbedaan Qirāāt Terhadap Pernaafsiran Al-Quran*”, Albayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran vol 5,2020

²³ Bisa dilihat Fakhrie Hanief, “ *Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi ibn Al-Jazah Pada Qiraat 'Ashim Riwayat Hafṣ*”, Tarbiyah Islamiah vol 5,2015

Barakāt diikuti analisa mengenai perbandingan qirāāt itu. Di situ menguak perbandingan qirāāt dengan cara biasa saja, tanpa diiringi pengelompokan serta analisa yang rinci.

Apa yang akan pengarang kaji dalam riset ini adalah membuat pemetaan serta pengklasifikasian terkait perbandingan qirāāt Qālūn serta Ḥafṣ, setelah dibuat lalu dianalisis bersumber pada teori- teori yang digunakan.

Bersumber pada tela'ah pustaka itu, pengarang berpendapat tentang riset ini berperan penting dalam pembaharuan penelitian sekaligus menjadi sarana kontribusi dalam riset al- Qur'an, oleh karena itu penelitian ini layak untuk dikaji lebih detail lagi secara akademik.

G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*²⁴, ialah sesuatu metode yang ditempuh ketika melakukan suatu, hingga bisa mencapai pada tujuan. Tipe riset ini termasuk kualitatif, dimana riset ini yang berdasar pada mutu dari informasi– informasi yang sudah dijabarkan serta di analisa dengan cara analitis.²⁵

Pada pengulikan berbentuk kualitatif diterapkan guna menyibak kejadian terkait dengan holistic-kontekstual (menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya).²⁶ Riset kualitatif ini dimaksudkan guna menguak kejadian dengan cara holistic- kontekstual (global serta cocok dengan kondisi seadanya).²⁷ Adapun kombinasi ruang lingkup ulasan serta riset ini bersumber dari penelitian kepustakaan serta penelitian lapangan(field research). Riset kesastraan mengenai kitab- kitab klasik

²⁴ A.S. Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, dalam *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press 2015), hlm.51.

²⁵ Septiawan Santana, Menulis Ilmiah : *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm 5.

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009) cet.1, hlm.100.

²⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009) cet.1, hlm.100.

kontemporer yang berhubungan dengan ulasan permasalahan dimaksudkan guna menganalisa serta mempelajari data- data mengenai Qira'at dari riwayat Qālūn serta riwayat Ḥafṣ kemudian menggunakan tata cara komparasi. Sebaliknya riset lapangan dimaksudkan guna mengamati kejadian qirāāt itu sebagai ilustrasi untuk memvalidasi atas keakuratan informasi dalam kesastraan (buku atau novel).

Sumber informasi utama (primer) diambil dari buku-buku ataupun novel ulumul Qur' an dan kitab yang terdapat rangkuman jenis-jenis qirāāt al- Qur' an yang tentunya didalamnya terdapat kajian tentang hal-hal seputar ilmu kealquranan sesuai dengan apa yang akan dikaji dalam riset ini. Di sisi lain, sumber dari internet, jurnal, maupun sumber pendukung lainnya yan berkaitan dengan kajian yang akan diteliti ini. Bisa juga bersumber dari informasi keterangan sejenis tanya jawab, kitābah, talaqqi pustaka bersumber dari para masternya juga perbincangan tatap muka bersama para huffadz serta Muqri yang khatam mengenai pustaka ini. Sumber-sumber ini yang menjadi pendukung untuk menambah informasi mengenai objek yang diteliti.

Pada ruang lingkup kajian pada ayat yang didalamnya mempunyai berbagai jenis qirāāt al- Qur' an, Peneliti hendak mengkaji qirāāt al- Qur'an imam' Qālūn dan Ḥafṣ. Hal ini dilakukan guna mendapatkan keabsahan dalam proses penarikan kesimpulan. Analisa pada disimilaritas pustaka qirāāt al- Qur' an merupakan bagian dari eksplanasi data kesastraan.

Guna memperoleh kesimpulan dari kajian ini, peneliti memilih untuk mengimplementasikan bentuk berfikir induktif dimana problema yang temukan dicoba di spesifikasi dalam wujud data-data yang terperinci serta valid sehingga bisa dijadikan sebagai tumpuan dalam menentukan kesimpulan akhir.²⁸ Konten analisis digunakan sebagai dasar dalam kajian

²⁸ Prof.Dr.Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: rake Sarasin, 2000), edisi IV, cet,2, hlm.167

ini yang parameternya berupa pandangan rasionalitas, pendekatan terstruktur serta abstraksi.²⁹

Pada kajian terkait, informasinya akan jelajahi berbentuk sumber tertulis serta analisisnya menerapkan model metode deskriptis-analitis disertai pendekatan linguistic.

Jika informasi terihmpun berupa analogi pustaka Qālūn serta Ḥafṣ termaktub di *Kitab Mamba' Al-Barakāt dan Faidh 'Al-Barakāt* Pada Sura Al Fatihah sampai Al Baqarah, tahap berikutnya berupa pengelompokan pada data atau informasi itu terkait analogi mana yang dapat mempengaruhi pada maksud al- Qur' an ataupun yang tidak. Kemudian, data tersebut dianalisis.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam bagan rasionalisasi ulasan studi ini, hingga ulasan dalam skripsi ini terbagi dalam lima bab dimana dalam bab tersebut berisi sub bab lagi. Tiap- tiap babnya memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. guna mengetahui rincian susunan skripsi ini, maka dijabarkan bagaimana sistematika penulisannya, yaitu:

Bab awal atau bab satu berisi pendahuluan agar memperjelas kerangka referensi penyusunan dalam skripsi ini dengan cara terstruktur, diantaranya dijelaskan bagaimana latar belakangnya, keadaan yang berkaitan dengan permasalahan, kesimpulan permasalahan, tujuan riset, manfaat riset, analisis pustaka, metodologi riset serta penataan penyusunan. Perihal itu dimaksudkan supaya lebih terarah, lebih jelas dan rapi sehingga riset ini tidak sinkron dengan konsep studi.

Bagian kedua, lazim disebut kerangka filosofi atau teoritis. Bagian ini memaparkan ulasan mengenai qirāāt Qālūn dan Ḥafṣ yang meliputi biografi, sanad, murid, metode Imam Qālūn dan Ḥafṣ, dan sumber-sumber qirāāt Qālūn serta Ḥafṣ qirāāt Qālūn serta Ḥafṣ yang mencakup

²⁹ *Ibid*, hlm.68

memoar, sanad, anak didik, tata cara Pemimpin Qālūn sertaḤafṣ, serta sumber- sumber qirāāt Qālūn dan Ḥafṣ

Bab ketiga, berisi tentang kitab *mamba' al-barakāt fī sab' al-qirāāt* dan *faidh 'al-barakāt fī sab' al-qirāāt*, yang meliputi biografi penulis, latar belakang, sistematika, dan karakteristik penulisan.

Bagian keempat mengulas mengenai analisa perbandingan qirāāt riwayat Qālūn serta qira' at riwayatḤafṣ dalam buku *mamba' al- barakāt fī sab' al- qirāāt* serta *faidh' al- barakāt fī sab' al- qirāāt* di QS. Al-Fatihah– QS. Al- Baqarah yang mencakup: Dasar- dasar perbandingan qirāāt Qālūn sertaḤafṣ, dan perbandingan dalam perihal lahjah atau aksen.

Bagian terakhir pada studi ini berupa penutup yang menguraikan kesimpulan. Setelah itu dilanjutkan dengan paparan saran yang membangun untuk pembentangan kajian selanjutnya pada ranah lebih bagus lagi.